

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Perkembangan ini juga menyebabkan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki hubungan erat terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk kehidupannya. Pendidikan memiliki kegunaan untuk membantu manusia dalam mengembangkan kualitas dan taraf hidupnya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi diri sendiri, lingkungan dan bagi bangsanya. Dengan demikian, pendidikan harus di arahkan dengan sebaik mungkin agar dapat menghasilkan generasi muda atau sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sumber daya manusia negara lain. Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan untuk bercakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas hendaknya memiliki kemampuan keterampilan sosial, keterampilan berfikir dan efikasi diri yang baik. Pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu, yang meliputi perkembangan fisik, mental/fikiran, watak, emosional, sosial dan etika siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran merupakan proses yang sistematis dimana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan belajar terhadap beberapa komponen pengajaran yang saling terintegrasi dalam mencapai tujuan. Proses belajar mengajar yang kompleks itu tidak hanya melibatkan guru saja tetapi juga melibatkan sejumlah komponen yang terdiri atas tujuan pelajaran, materi pelajaran, media, sistem pengajaran, sumber belajar, manajemen interaksi, evaluasi dan siswa itu sendiri (elsinora,2016).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti melakukan pengembangan kurikulum yang ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran yang meliputi Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM), model pembelajaran yang digunakan hingga pengembangan media pembelajaran untuk dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan secara *formal*. Keberhasilan pendidikan dapat tercapai apabila seluruh komponen pendidikan, seperti : guru, siswa, metode pembelajaran, sarana prasarana belajar dan lingkungan dapat berjalan secara berkesinambungan. Guru dan metode pembelajaran merupakan dua komponen penting yang menentukan hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Salah satu bidang ilmu yang dipelajari oleh siswa adalah mata pelajaran IPS ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan mata pelajaran yang mencakup materi yang cukup luas. Guru diharuskan menyelesaikan target ketuntasan menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, model, media atau alat peraga yang tepat. Guru juga harus mengerti tentang beragamnya karakteristik siswa yang mereka ajar dan dapat memberikan suatu rangsangan kepada para siswa agar antusias dalam kegiatan belajar mengajar IPS. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Luasnya kajian IPS berisi perpaduan konsep dasar ilmu-ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama dan psikologi. Pendidikan IPS disekolah menekankan pada cara atau bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap pengetahuan, serta kecakapan berbicara

siswa yang dapat digunakan pada kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai masalah, selama ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah yang dijalankan oleh guru berpusat pada buku dan lembar soal. Fokus yang terjadi dalam pembelajaran di kelas masih berfokus terhadap guru Dimana guru menyampaikan materi sedangkan siswa hanya duduk mendengar dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru. Saat siswa diminta untuk bertanya dan menyampaikan suatu pendapat oleh guru banyak yang tidak melakukannya sehingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran yang demikian akan menghambat kreatifitas siswa serta hak untuk mengeluarkan pendapat yang akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki cara yang inovatif dan kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan kondusif dalam hal ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran yang kurang efektif dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses pembelajaran secara langsung akan menghambat proses belajar siswa. Maka dari itu guru memerlukan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran (Dinar, 2019).

Kondisi yang seperti itu menunjukkan proses pembelajaran yang cenderung pada pencapaian target materi kurikulum saja dan lebih mementingkan pada penghafalan siswa terhadap konsep yang di ajarkan guru bukan mementingkan bagaimana siswa dapat memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Kondisi

pembelajaran yang seperti ini membuat kurang kondusif, minat belajar, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima materi pelajaran secara pasif. Pada umumnya model pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang membuat para siswa pasif dan tidak dapat berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada model ini guru selalu mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa memiliki sifat yang pasif hanya menunggu dan mendengarkan apa yang diberikan oleh guru (Ridha dkk,2021 hlm. 88-101).

Siswa tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan diri terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mereka miliki dalam proses pembelajaran. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional cenderung tidak percaya diri, tidak mempunyai motivasi dalam belajar, hanya menunggu informasi dari guru dan tidak terbiasa untuk bekerja keras, belajar mandiri dan menemukan sendiri suatu informasi. Dominasi guru dalam pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru daripada mencari tahu tentang segala pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut guru yang mengajar dengan menggunakan model ini kecepatan siswa dalam belajar menyesuaikan dengan guru dan mengikuti tes mengenai bahan yang dipelajari. Permasalahan yang muncul yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS

yaitu kurangnya penguasaan model pembelajaran, penguasaan media, metode dan pendekatan yang digunakan di dalam kelas (Ari, 2018).

Dalam sebuah pembelajaran, bukan hanya faktor eksternal saja yang membuat siswa memiliki semangat dalam belajar, siswa juga harus mempunyai efikasi diri yang tinggi agar apapun yang siswa lakukan memiliki manfaat untuk dirinya sehingga siswa akan merasa mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya dan yakin mencapai apa yang diharapkan. Efikasi diri juga sangat wajib dimiliki oleh setiap siswa, karena efikasi diri mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan mampu menggunakan segala potensi dirinya dengan optimal. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi. Efikasi diri memiliki peran yang cukup besar dalam kemampuan berfikir, karena untuk membuat siswa yang memiliki efikasi diri, harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikan dengan kegigihan dan kerja keras. Perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang terjadi juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai kemampuan diri. Jika dalam kehidupan siswa hanya mengingat adalah penampilan-penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering di alami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi akan meningkat. Pengalaman – pengalaman di masa lalu akan menjadi hal yang menentukan efikasi diri melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan (Bandura, 1997:3 dalam Lasmita & Lili, 2018).

Pada kenyataannya banyak siswa yang belajar hanya mampu dalam menyajikan tingkat hafalan yang baik pada suatu materi ajar yang diperolehnya, namun siswa tersebut tidak memahami makna dari materi yang telah diperolehnya. Padahal, belajar tidak hanya sebatas pada proses menghafal saja, melainkan siswa juga dituntut untuk memiliki keterikatan dengan apa yang dipelajarinya. Untuk itu perlunya efikasi diri dalam belajar, karena efikasi diri itu muncul dari pengalaman keberhasilan yang dilakukan siswa dalam melakukan tugas yang sifatnya kontinyu dan di dalamnya memungkinkan siswa untuk belajar dari tugas yang dilakukan (*mastery experiences*). Selain itu, efikasi juga terbentuk dari mekanisme pemodelan atau percontohan; memandang keberhasilan siswa lain dalam suatu tugas (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal and social persuasion*), serta kondisi raga dan jiwa dari siswa itu sendiri (*physiological an emotional states*) (Ermannudin,2021).

Efikasi Diri memiliki kaitan yang penting dalam hasil belajar, hal ini ditandakan dengan pencapaian tujuan belajar yang optimal, guru hendaknya memperhatikan tingkat efikasi diri (*selfefficacy*) siswa, memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan efikasi diri (*selfefficacy*) dan menyesuaikan model atau metode pembelajaran yang dapat memacu efikasi diri (*selfefficacy*) siswa menjadi lebih tinggi dan berdampak terhadap hasil belajar siswa (Lasmita & Lili, 2018). Pentingnya efikasi diri dalam peningkatan hasil belajar adalah mengacu pada keyakinan siswa mengenai kemampuannya untuk memberikan motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil belajar yang baik. Melalui efikasi diri juga siswa mampu mengubah pengalaman untuk mendapatkan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengalaman itu bisa siswa dapat

melalui kesulitan yang didapat siswa saat mengerjakan tugas, besar usaha yang dikeluarkan dalam proses pembelajaran, dan bantuan dari external yang bisa mempengaruhi perfoma siswa dalam proses pembelajaran (Elfrida, dkk, 2019). Dapat dikatakan bahwa efikasi diri siswa tergantung pada kemampuan individu dan kegigihan siswa. Semakin tinggi tingkat kemampuan siswa maka semakin tinggi juga efikasi diri siswa tersebut dan begitu sebaliknya (Bandura, 1981 dalam Elfrida, dkk, 2019).

Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah yang disebabkan dari pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar yaitu keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Siswa yang kuat efikasi dirinya, mereka yang akan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Karena terdapat anggapan bahwa jika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka prestasinya cenderung tinggi juga (Bandura, 1997 dalam Lasmita & Lili, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran ialah dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi. *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi (mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam kegiatan pembelajaran) yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. *Quantum Teaching* berstandar pada asas “Bawalah dunia mereka ke dunia kita , dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini menunjukkan, setiap interaksi siswa, rancangan kurikulum, dan setiap

metode pembelajaran harus dibangun atas prinsip utama tersebut. Asas tersebut merupakan alasan dibalik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Menurut asas “Bawalah dunia mereka ke dunia kita , dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” memberikan suatu pengertian bahwa guru harus dapat merangkai apa yang akan diajarkan dengan suatu peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, seni, atau rekreasi para siswa karena tindakan ini memudahkan guru untuk memberikan motivasi, bimbingan dan menuntun siswa untuk memahami konsep yang lebih luas (Putri, 2018).

Model *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan sekitarnya melalui kegiatan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Menurut Fitri dan Fachri (2021: 88-101) *Quantum Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang meriah dengan menagktifkan interaksi-interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan siswa dan dapat menyalurkan bakat siswa dalam belajar. Pentingnya model *Quantum Teaching* untuk peningkatan hasil belajar siswa karena melalui model *Quantum Teaching* siswa di arahkan untuk membentuk keterampilan yang mereka miliki seperti keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup dan prestasi fisik atau material. Ketiga hal itu harus diperhatikan, diarahkan dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan fokus permasalahan diatas, maka perlu adanya perbaikan dalam sistem pembelajaran di kelas. Untuk itu perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif.

Menurut Elsinora (2016) pada penelitiannya bahwa sebelum mengadakan penelitian, hasil belajar siswa masih cenderung rendah karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional guru masih terbiasa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah secara klasikal sehingga siswa pasif, pada saat guru memberikan pertanyaan siswa tidak ada yang menjawab. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki rasa minat, semangat dan malas terhadap pembelajaran IPS yang bisa menimbulkan hasil belajar dan efikasi diri mereka rendah. Jadi sebagai guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sehingga peran guru nantinya hanya sebagai fasilitator dan motivator. Ketika siswa belajar tentang materi yang akan dipelajari nanti, maka tugas guru adalah bagaimana menerapkan materi IPS agar dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru harus dapat memberikan contoh tentang permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga harus memiliki keterampilan dalam merancang, mengembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menggairahkan dan kegiatan pembelajaran harus menarik, menantang dan dapat mengembangkan kecakapan berfikir siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP EFIKASI DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP JEMBATAN BUDAYA, KUTA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS yang dapat diteliti sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Jembatan Budaya masih kurang maksimal, beberapa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru bukan siswa.
- 2) Kurangnya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, seperti tidak memberikan contoh atau permasalahan yang sesuai dengan materi yang diberikan.
- 3) Pada saat proses pembelajaran guru hanya memberikan teori saja dan memfokuskan kepada buku pegangan dan pencapaian materi berupa teori, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.
- 4) Penggunaan model pembelajaran yang monoton menimbulkan siswa tidak ada rasa minat, semangat dan cenderung malas dalam pembelajaran IPS yang dapat mengakibatkan efikasi diri siswa rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti ini hanya akan dibatasi pada permasalahan yang dinilai penting yaitu belum optimalnya pembelajaran IPS yang menimbulkan hasil belajar dan efikasi diri siswa rendah. Karena selama ini pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kondisi yang monoton. Kondisi pembelajaran yang seperti ini membuat kurang kondusif, minat belajar, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak dapat

diselesaikan dalam satu penelitian, melihat pertimbangan waktu, biaya, dan kemampuan maka penelitian akan difokuskan kepada pengujian model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Efikasi Diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII. Secara operasional penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel bebas pada pembelajaran *Quantum Teaching*, terdapat dua variabel terikat yaitu efikasi diri dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Quantum Teaching* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Jembatan Budaya, Kuta.
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Jembatan Budaya, Kuta.
3. Apakah terdapat pengaruh yang simultan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap efikasi diri dan hasil belajar siswa di SMP Jembatan Budaya, Kuta.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Jembatan Budaya, Kuta
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Jembatan Budaya, Kuta
3. Untuk mengetahui pengaruh yang simultan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap efikasi diri dan hasil belajar siswa di SMP Jembatan Budaya

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik dan positif bagi berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi Pihak Guru

Dapat menambah referensi dan masukkan dalam melaksanakan pembelajaran secara interaktif agar dapat mengasah kemampuan peserta didik.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur atau bahan referensi tentang penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain yang sejenis

c. Bagi Pihak Sekolah

Dapat menambah referensi dan wawasan kepada sekolah mengenai perlunya meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian, referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis



